

# **BAB VI**

## **PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

#### **6.1.1 Kesimpulan Analisa**

Pada bagian akhir dari adanya penelitian ini, akan dijabarkan beberapa hal dari beberapa Analisa yakni kesimpulan Deret waktu, Kesimpulan Analisa Wujud Ruang Permukiman, dan Kesimpulan Proses Transformasi Ruang Permukiman. Demikian hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

##### **6.1.1.1 Kesimpulan Analisa Deret Waktu Fase Perkembangan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari Analisa Deret waktu pada Bab Analisa dan Pembahasan adalah ditemukannya peristiwa-peristiwa perkembangan dan perubahan Ruang yang dimulai pada tahun 1890 sampai dengan 2021. Rentang waktu tersebut ialah 120 tahun yang dibagi menjadi per Dekade (persepuluhan tahun) sehingga memiliki jumlah 12 Dekade. Dalam pada itu, analisa deret waktu akhirnya mengeluarkan Fase perkembangan ruang pada Kampung Mambulau sebanyak 5 Fase yang rentang waktunya secara konstruktif dapat dilihat sebagai berikut:

1. Fase 1: sebelum tahun 1890
2. Fase 2: tahun 1890-1909 (2 Dekade)
3. Fase 3: tahun 1910-1969 (5 Dekade)
4. Fase 4: tahun 1970-1989(2 Dekade)
5. Fase 5: tahun 1990-2022 atau sampai sekarang (3 Dekade)

Kelima fase tersebut muncul dan ditetapkan dari adanya elemen ruang permukiman yang mengalami perubahan dan perkembangan. Demikian akan hal fase tersebut menjadi hal penting dalam menentukan wujud ruang permukiman dengan setiap perubahannya sehingga dari banyaknya perubahan, menjadi dikenal dengan istilah Transformasi.

##### **6.1.1.2 Kesimpula Analisa Wujud Transformasi Ruang Permukiman**

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari Analisa Wujud Ruang Permukiman adalah ditemukannya perubahan wujud (arsitektur) rumah tinggal sebagai elemen utama dari permukiman serta perkembangan dan perubahan aktivitas atau pola yang menjadi wujud ruang permukiman. Mengenai hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **A. Transformasi dan Wujud Elemen Ruang**

Menurut Doxiadis, *The container* merupakan wujud fisik elemen dasar ruang permukiman yang mencakup alam, Jalur, rumah dan fasilitas. Berbagai elemen tersebut menjadi tolak ukur terciptanya 5 fase perubahan. Sedangkan mengenai berbagai wujud ruang atau elemen ruang yang telah ber-Transformasi pada tempat ini dapat dilihat pada bagian berikut.

**1. Transformasi Jaringan atau Jalur Pergerakan (*Network*)**

Perkembangan dan Transformasi jaringan pada tempat penelitian berkembang dan terbagi menjadi Jalur atau jaringan darat dan jaringan perairan. Jalur perairan merupakan jalur pertama yang ada ditempat ini.

**2. Transformasi Bentang Alam (*Nature*)**

Bentang alam paling utama yang mengalami perubahan adalah sungai. Sungai adalah jalur untuk pergerakan transportasi air sebelum berkembangnya jalan darat. Peranan sungai yang amat vital membuat adanya perubahan bagi jalur sungai.

**3. Transformasi Rumah (*Shell's*)**

Wujud utama yang selalu mengalami perubahan adalah rumah tinggal. Diketahui bahwa setiap fase wujud ruang permukiman, rumah tinggal selalu mengalami perkembangan.

**4. Transformasi Fasilitas Perdagangan (*Shell's*)**

Rumah tinggal yang mengalami perubahan pada akhirnya membuat segala fasilitas-fasilitas disekitarnya termasuk fasilitas perdagangan juga beberapa kali mengalami perubahan.

**5. Transformasi Fasilitas Peribadatan (*Shell's*)**

Tempat peribadatan yang terdapat pada Kampung Mambulau mengalami perubahan yang juga berkaitan dengan perkembangan masyarakat beragama Islam di Mambulau sebagai golongan organisasi Muhammadiyah dan NU (Nahdatul Ulama) atau golongan 'Kaum Muda' dan 'Kaum Tua'.

**6. Transformasi Fasilitas Pendidikan (*shells'*)**

Beberapa fasilitas pendidikan yang ada pada Kampung Mambulau mengalami perubahan yang dipengaruhi

oleh adanya dinamika keruangan dan kepentingan keadministrasian.

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka bagian-bagian atau elemen ruang yang mengalami Transformasi pada Kelurahan Mambulau dapat dilihat pada Ilustrasi Gambar berikut.

## TRANSFORMASI RUANG PERMUKIMAN

### TRANSFORMASI HUNIAN



**RUHA BETANG**

Rumah Betang di Hampatung menjadi Fase Acuan awal untuk permukiman di Mambulu, dimana suku Dayak awalnya bermukim di Rumah Betang.



**RUHA GANTUNG**

Rumah tinggi atau Rumah Gantung Menjadi rumah hasil perubahan atau perkembangan sejak terbukanya Kanal. Rumah tinggi juga menjadi perubahan dari rumah betang.



**RUHA LANTING**

Rumah Lanting menjadi perkembangan elemen ruang permukiman yang dibawa oleh Suku Banjar.



**RUHA PANGGUNG**

Rumah panggung merupakan hasil modifikasi atau adaptasi masyarakat yang awalnya tinggal diatas dan tepian sungai, terhadap peristiwa kejadian dinamika ruang



**RUHA DARATAN**

Rumah Daratan merupakan rumah-rumah yang sudah berbentuk Konvensional, dan umumnya sudah berorientasi ke Daratan.

### TRANSFORMASI JALUR SUNGAI



**JALUR SUNGAI KAPUAS-MURUNG**

Jalur sungai Kapuas-Murung merupakan jalur utama bagi pemerintah Belanda maupun pihak luar yang ingin mencapai Kuala Kapuas dari Banjarmasin.



**JALUR SUNGAI ANJUR**

Tergalinya Anjur yang mengentaskan Sungai Kapuas Murung dan Sungai Barito menghubungkan Kuala Kapuas dengan Banjarmasin melalui jalur sungai.



**JALUR SUNGAI**

Jalur sungai terusan anjur yang digunakan sebagai jalur mobilitasi utama masyarakat.



**JALUR DARAT TRANS KALIMANTAN**

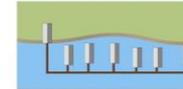
Jalur sungai yang dulu menjadi Jalur utama pada segala tempat menjadi tergantikan oleh Jalur Darat

### TRANSFORMASI JALUR DARAT



**RUANG YANG LANGSUNG TERHUBUNG DENGAN SUNGAI**

Masyarakat diatas sungai anjur membutuhkan ruang untuk dapat terhubung ke berbagai tempat menggunakan jaringan darat.



**TITIAN**

Muncul elemen baru yaitu titian sebagai bentuk adaptasi perubahan transportasi sungai ke transportasi darat



**JEMBATAN STM**

Munculnya jembatan STM sebagai sistem penghubung jaringan atau jalan darat diatas sungai terusan anjur.



**JEMBATAN PULAU KUPANG (KM 1)**

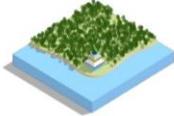
Renovasi Jembatan STM membuat muncul jembatan baru agar dapat dilalui kendaraan atau mobil-mobil.

**Gambar 6.1.1**  
**Transformasi Ruang (Elemen) Permukiman**

# TRANSFORMASI ELEMEN RUANG PERMUKIMAN

## TRANSFORMASI RUANG PERIBADATAN

### MASJID PERTAMA DI MUARA ANJIR



Musholla/Masjid Pertama di Kuala Kapuas merupakan hasil dari asimilasi Suku Banjar dan Suku Dayak setempat.

### MASJID PERTAMA DIPINDAHKAN KE UTARA



Dipindahkannya Masjid Pertama ke arah Utara agar berdekatan dengan kelompok masyarakat Muhammadiyah.

### MASJID DARAT (DARUL AMAN)



Masyarakat yang ada pada ruang darat (jalan transkalimantan) maupun masyarakat mayoritas golongan NU akan beribadat pada Masjid Darul Aman.

## TRANSFORMASI PENDIDIKAN

### SEKOLAH RAKYAT



Adanya keinginan masyarakat untuk mengenyam pendidikan dan Ada kesepakatan pemerintah dengan masyarakat membuat dibangunnya Sekolah Rakyat

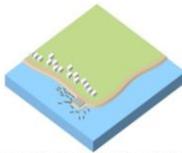
### SEKOLAH NEGERI 1



Sekolah Rakyat yang terdampak erosi dipindahkan menjauhi sungai

## TRANSFORMASI RUANG PERDAGANGAN

### PASAR TERAPUNG



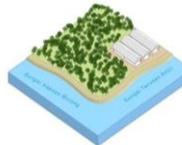
Kapal-kapal yang sedang bertambat di Muara Anjir dalam menunggu air yang pasang pada pertengahan anjir sehingga dihampiri pedagang Pasar Terapung.

### PASAR INPRES



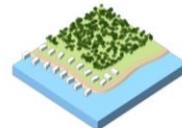
Pasar Inpres menggantikan keberadaan pasar terapung yang sering terancam gelombang tinggi.

### PASAR KAMIS



Pasar Kamis berada di tepian Sungai Terusan Anjir.

### PASAR KAMIS DILAKUKAN DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS-MURUNG



Perpindahan Pasar Kamis dikarenakan erosi pada Sungai Terusan Anjir.

### PERDAGANGAN SEMI TRADISIONAL-MODERN DI KORIDOR JALAN TRANS KALIMANTAN



Masyarakat setempat membuat rumahnya sebagai tempat berdagang juga dengan konsep semi tradisional-moderen pada koridor jalan trans kalimantan

## TRANSFORMASI ALAM

### SUNGAI ANJIR MEMILIKI LEBAR 10-20 M



Ramai aktivitas perairan (terutama speedboat) yang mulai ramai melalui sungai Anjir.

### SUNGAI ANJIR MEMILIKI LEBAR 80-100 M



Pelebaran sungai dikarenakan gelombang besar yang kemudian mengikis palung sungai

Pada gambar sebelumnya yang menampilkan elemen-elemen ruang yang mengalami transformasi, berikut merupakan konsistensi dari elemen permukiman yang secara detail dan beruntun mengalami transformasi maupun yang tetap ada ditengah peristiwa transformasi yang terjadi.

**Table 6.1.1**  
**Konsistensi Elemen Permukiman dari hasil analisa**

FASE	ELEMEN RUANG	SHELL'S	NATURE	NETWORK	Eksistensi
FASE 1	Rumah Betang (di Hampatung)	√			
	Hutan Rakyat		√		
	Sungai Kapuas Murung		√		
FASE 2	Rumah tinggi	√			Berkembang/ berubah
	Masjid Jami (pertama)	√			
	Sungai Terusan Anjir		√	√	
	Hutan Rakyat		√		Tetap ada/tidak terjadi perubahan ruang
	Sungai Kapuas Murung		√	√	
FASE 3	Pasar Terapung	√			Berkembang/ berubah
	Pasar Kamis	√			
	Sekolah Muhammadiyah	√			
	Sekolah Rakyat	√			
	Komplek Kantor Kehutanan	√			
	Rumah Lanting	√			
	Perumahan Rakyat	√			Tetap ada/tidak terjadi perubahan ruang
	Hutan Rakyat		√		
	Sungai Terusan Anjir		√	√	
	Sungai Kapuas Murung		√	√	
	Rumah Tinggi	√			
FASE 4	Rumah Panggung (dari rumah lanting)	√			Berkembang/ Berubah
	Rumah Panggung (dari rumah tepian anjiir)	√			
	Rumah biasa (dari rumah tinggi)	√			
	Pasar Kamis	√			
	Pasar Inpres	√			
	SDN 1 Mambulau	√			
	Jembatan 'STM'			√	Tetap ada/tidak terjadi perubahan ruang
	Sungai Terusan Anjir		√		
	Masjid Jami	√			
FASE 5	Sungai Kapuas-Murung	√			Berkembang/ Berubah
	Dermaga Ferry	√			
	Jalan Trans Kalimantan			√	
	Jembatan Sare Pulau			√	
	SDN 2 Mambulau	√			
	Rumah Konvensional (Darat)	√			
Perdagangan semi tradisional-modern	√				

FASE	ELEMEN RUANG	SHELL'S	NATURE	NETWORK	Eksistensi
	Masjid Darul Aman	√			
	Wisata tepian sungai	√			
	Titian (jembatan) perumahan			√	
	Jembatan Mambulau - Bataguh			√	
	Sungai Terusan Anjir		√	√	Tetap ada/tidak terjadi perubahan ruang
	Sungai Kapuas-Murung		√	√	
	Hutan rakyat		√		
	Pasar Kamis	√			
	Pasar Inpres	√			
	Rumah Panggung	√			
	SDN 1 Mambulau	√			
	Masjid Jami Mambulau	√			

Sumber: Hasil Analisa, 2023

## B. Pola Perkembangan Pemanfaatan Ruang

Menurut Rapoport (1989) Pola adalah fenomena atau suatu peristiwa yang dapat diartikan sebagai kegiatan. Maka itu, pada bagian kesimpulan ini, secara garis besar pemanfaatan ruang yang berubah dan berkembang pada kampung Mambulau telah berlangsung pada wujud-wujud ruang yang ada di ruang tepian sungai, ruang diatas sungai, dan ruang daratan. Secara jelasnya dapat dilihat sebagai berikut.

### 1. Ruang Tepian Sungai

Pada bagian ini, tepian sungai diartikan sebagai garis terluar sungai, yaitu sempadan sungai. Sehingga yang dimaksud dengan tepian sungai pada kawasan ini adalah wilayah garis sempadan sungai yang memiliki jarak 100meter keluar (menjauhi sungai) dari tepi kiri atau kanan palung sungai. Ruang tepian sungai menjadi ruang yang sering dimanfaatkan sebagai keberlangsungan aktivitas-aktivitas seperti keberlangsungan perdagangan dan rumah-rumah tepian sungai sejak awal perkembangannya.

### 2. Ruang (didas) sungai

Aktivitas masyarakat yang selalu melaksanakan berbagai macam kegiatan utamanya pada ruang sungai membuat ruang sungai itu sendiri menjadi suatu wujud dan bentuk atas perilaku dan karakter manusia dalam memanfaatkan ruang yang selalu berorientasi pada sungai seperti jalur transportasi, hunian, dan aktivitas perdagangan yang berada pada sungai.

### 3. Ruang Daratan

Tipologi ruang ini pada dasarnya merupakan ruang yang baru terbentuk sejak mulai adanya pembangunan jalur

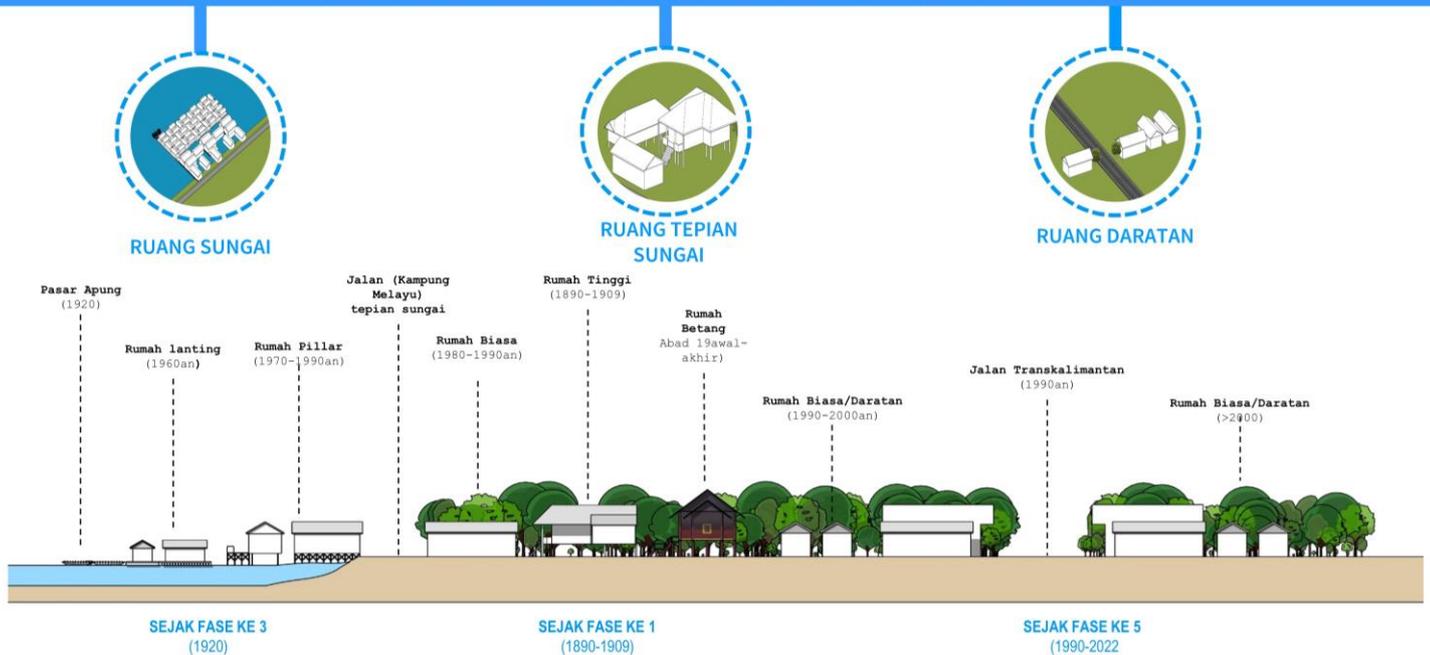
darat penghubung Kuala Kapuas-Banjarmasin, yaitu jalan Trans Kalimantan. Sejak adanya perkembangan jalan darat, elemen permukiman dari tepian sungai mulai beralih dengan mulai munculnya aktivitas pemanfaatan ruang darat pada koridor jalan ini. Pembangunan jalan Trans Kalimantan merupakan tolak ukur penting terhadap perkembangan seluruh wilayah secara makro. Dengan demikian, ruang darat akhirnya mengalami beberapa perubahan terhadap elemen permukiman yang pada awalnya masih terkonsentrasi di ruang sungai dan ruang tepian sungai.

Sedemikian rupanya dinamika perkembangan pemanfaatan ruang pada wilayah penelitian yang telah dianalisa maka, mengenai gambaran terhadap perkembangan tipologi atau pemanfaatan ruang pada bagian ini dapat dilihat sebagaimana gambar ilustrasi pada

**Gambar 6.1.2**

**Ilustrasi Transformasi dan Perkembangan ruang.**

## TRANSFORMASI DAN PERKEMBANGAN TIPOLOGI RUANG PERMUKIMAN

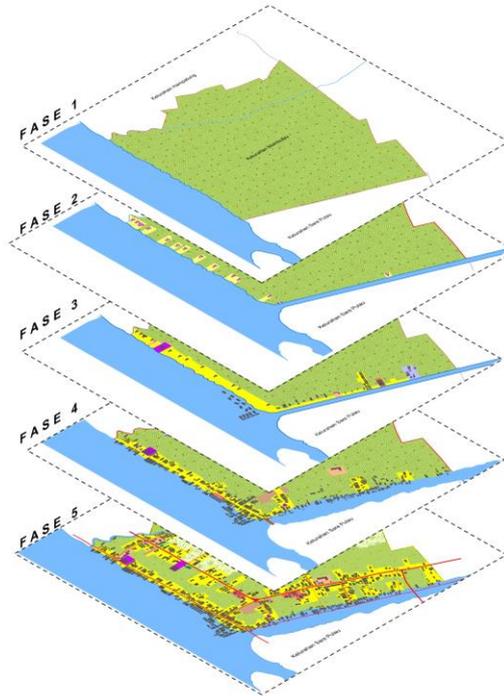


**Gambar 6.1.2**  
Ilustrasi Transformasi dan Perkembangan ruang



### **C. Stadia perkembangan**

Pada bagian penelitian ini melalui hasil analisa yang telah dilakukan akhirnya juga mengeluarkan bentuk stadia perkembangan seperti pada gambar yang telah ditampilkan pada bagian sebelumnya. Tentunya Stadia perkembangan yang telah ditemui pada wilayah penelitian ini meliputi ruang sungai, ruang tepian sungai, dan ruang daratan. Secara berurutan, penggunaan lahan pada setiap fase perubahan ruang sedikit mengalami perubahan. Meskipun terlihat/tampak sedikit perubahannya, tetapi dari perubahan tersebut lumayan berarti untuk peristiwa yang telah terjadi dalam skala yang cukup kecil dari setiap fase ke fase seterusnya. Setiap fase memiliki faktor yang berbeda beda dalam mengubah elemen permukiman tersebut, tetapi biasanya terdapat satu trigger yang akan mengubah pada percikan perubahan elemen ruang permukiman yang terus menerus terjadi. Berdasarkan hal yang telah di sampaikan maka mengenai stadia perkembangan di wilayah penelitian dapat dilihat sebagai gambar berikut.



**Fase pertama** sebagai fase acuan perkembangan yang ada pada Kampung Mambulau pada awalnya. Dalam wujud pertamanya, kampung Mambulau masih merupakan keadaan fisik alami dengan adanya hutan belukar dan sungai Kapuas Murung. Namun disebelah/diutara Kampung Mambulau yaitu kampung Hampatung terdapat rumah Betang sebagai permukiman masyarakat.

**Fase kedua** sebagai fase perintisan yang membuat kampung Mambulau mulai berkembang dengan terbukanya Anjir atau Kanal yang menghubungkan Kuala Kapuas dengan Banjarmasin sehingga muncul Rumah-rumah tinggi dan fasilitas peribadatan masyarakat beragama Islam pada Muara dari sungai Anjir tersebut.

**Fase ketiga** sebagai fase perkembangan yang cukup berarti bagi kampung ini yang berawal dari adanya pemindahan Masjid pertama dari Muara Anjir ke Utara, munculnya perdagangan-perdagangan seperti Pasar terapung dan Pasar Kamis, Sekolah Rakyat, rumah lanting Kantor Kehutanan, Perumahan Rakyat, dan Sekolah Muhammadiyah. Inilah fase dimana Kampung Mambulau dikenal dulunya sebagai Bandar Perdagangan Kuala Kapuas dan juga akrab dikenal dengan Kampung Melayu.

**Fase keempat** adalah fase dimana satu Kesatuan perkampungan ini mengalami dinamika keruangan. Ruang-ruang yang telah tersusun sebagai elemen permukiman Kampung Melayu ini semenjak ramainya lalu lintas perairan, banyak mengalami perubahan yang dimulai dari terjadinya erosi pada sungai Anjir khususnya. Semenjak terjadinya erosi tersebut, rumah-rumah tepian sungai anjir berubah menjadi rumah panggung, pasar kamis berubah tempat, rumah lanting berubah menjadi rumah panggung, pasar terapung berhenti beroperasi dan digantikan menjadi pasar inpres, sekolah rakyat yang ada ditepian sungai Anjir dipindahkan ke Daratan, dan rumah-rumah tinggi yang ada di tepian sungai berubah menjadi rumah tunggal.

**Fase kelima** adalah fase dimana perkembangan ruang Darat sedang mengalami perkembangan yang diawali dengan adanya perintisan jalan Trans Kalimantan sehingga terbangunnya demaga ferry untuk menyeberangkan kendaraan masyarakat diatas sungai Kapuas Murung, mulai adanya pertumbuhan rumah-rumah konvensional di Daratan atau Koridor Jalan, perdagangan semi tradisional-modern, pertumbuhan wisata tepian sungai dan tentunya jalan transkalimantan yang sudah berhasil di rintis.

**Bagan 6.1.1** Ilustrasi Stadia perkembangan

### **6.1.1.3 Kesimpulan Analisa Proses Transformasi Ruang permukiman**

Kesimpulan Proses Transformasi Ruang permukiman atau elemen permukiman pada Penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan 5 fase perubahannya yaitu sebagai berikut.

#### **A. Kesimpulan Analisa Proses Perubahan 1**

Kesimpulan yang didapat mengenai proses perubahan 1 (wujud ruang Fase 1 ke Fase 2) adalah dengan dimulainya beberapa pengaruh dari hubungan suku Dayak dengan Kerajaan Banjar dan Pemerintah Belanda sehingga tergalinya sungai Anjir untuk menghubungkan jalur perhubungan Kuala Kapuas dengan Banjarmasin. Dari hal tersebut rumah Betang beralih corak menjadi Permukiman Biasa. Pengaruh lainnya adalah adanya peraturan agar rumah betang tidak dibangun lagi karena seluruh suku Dayak sudah melakukan perjanjian damai dan pemerintah Belanda menjamin akan menangani setiap perkampungan.

#### **B. Kesimpulan Analisa Proses Perubahan 2**

Kesimpulan yang didapat mengenai proses perubahan 2 (wujud ruang Fase 2 ke Fase 3) adalah perpindahan satu-satunya fasilitas permukiman yaitu Masjid yang lokasinya pernah berada di Muara Anjir. Selanjutnya pada Fase ke 3 inilah Kampung Mambulau berkembang menjadi Bandar Perdagangan serta dikenal sebagai Kampung Melayu.

#### **C. Kesimpulan Analisa Proses Perubahan 3**

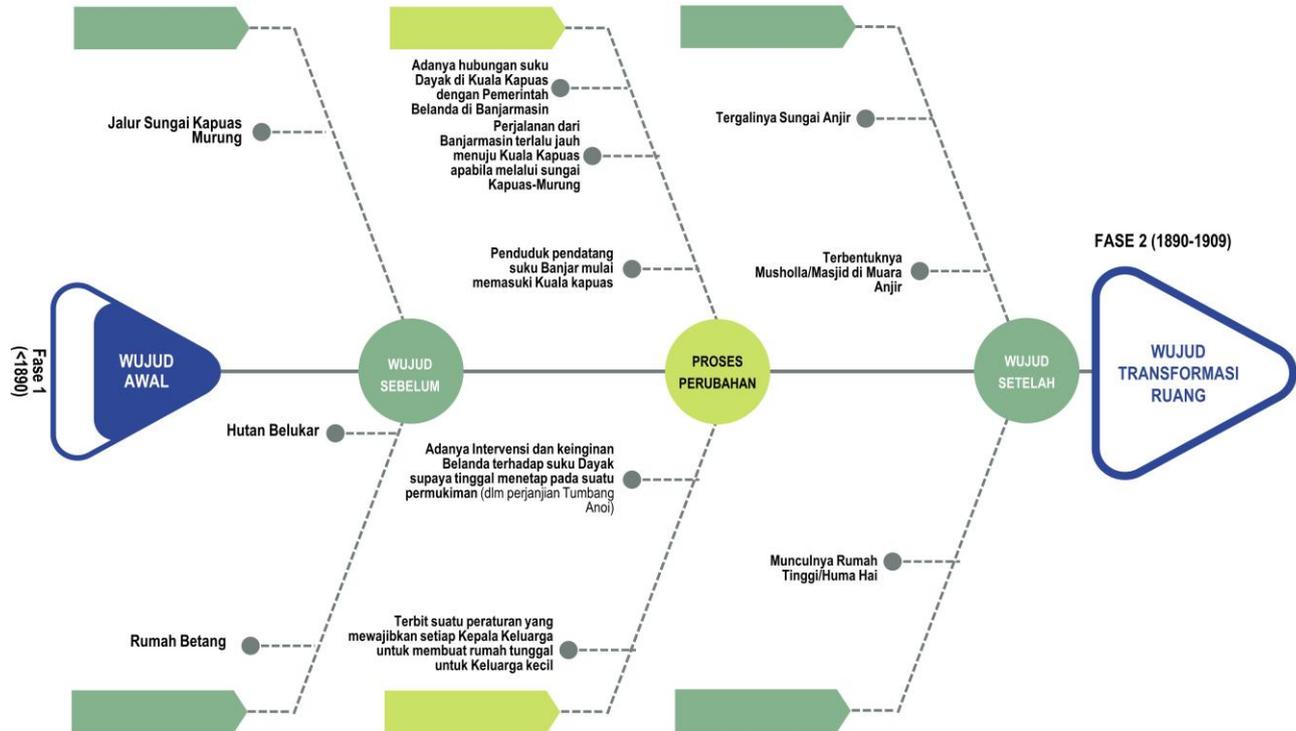
Kesimpulan yang didapat mengenai proses perubahan 3 (wujud ruang Fase 3 ke Fase 4) adalah dinamika keruangan yang menyangkut hampir seluruh elemen ruang di Kampung ini. Semuanya berawal ketika jalur sungai Anjir sangat ramai dilalui, dan sehingga aktivitas dan elemen ruang permukiman pada kampung Mambulau mengalami perubahan dengan wujud-wujud yang umumnya beralih corak dan berpindah tempat.

#### **D. Kesimpulan Analisa Proses Perubahan 4**

Kesimpulan yang didapat mengenai proses perubahan 4 (wujud ruang Fase 4 ke Fase 5) adalah terjadi perubahan pemanfaatan ruang yang mengarah ke Darat. Rumah-rumah Konvensional sudah mengisi ruang daratan karena adanya Perkembangan Jalan Transkalimantan yang terbangun melintasi Kampung Mambulau. Dengan hal tersebut, perkembangan atau modernisasi bagi tempat ini juga dapat dirasakan dengan munculnya rumah-rumah tempat tinggal yang sudah berorientasi ke daratan yang memiliki dua fungsi, sebagai

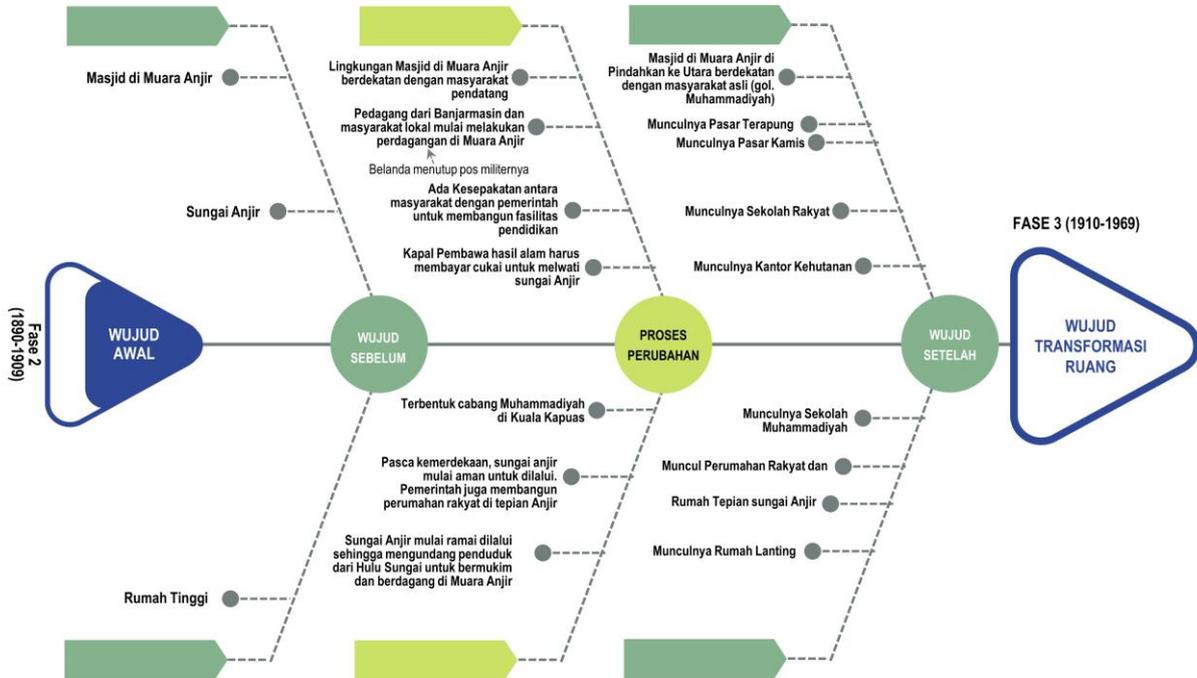
tempat tinggal dan tempat berdagang. Selain itu, dalam rangka menyesuaikan perkembangan ruang darat, rumah-rumah di atas sungai Anjir pada Fase ke-5 tidak mengalami Transformasi atau tidak terjadi perubahan orientasi menjadi membelakangi sungai namun, yang mengalami perubahan adalah Jalur Penghubung antar rumah-rumah tersebut, yaitu jembatan titian.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan mengenai kesimpulan-kesimpulan proses perubahan ruang dari setiap fasenya maka dari penjelasan tersebut akan lebih mudah dipahami dengan melihat pada gambar berikut ini.



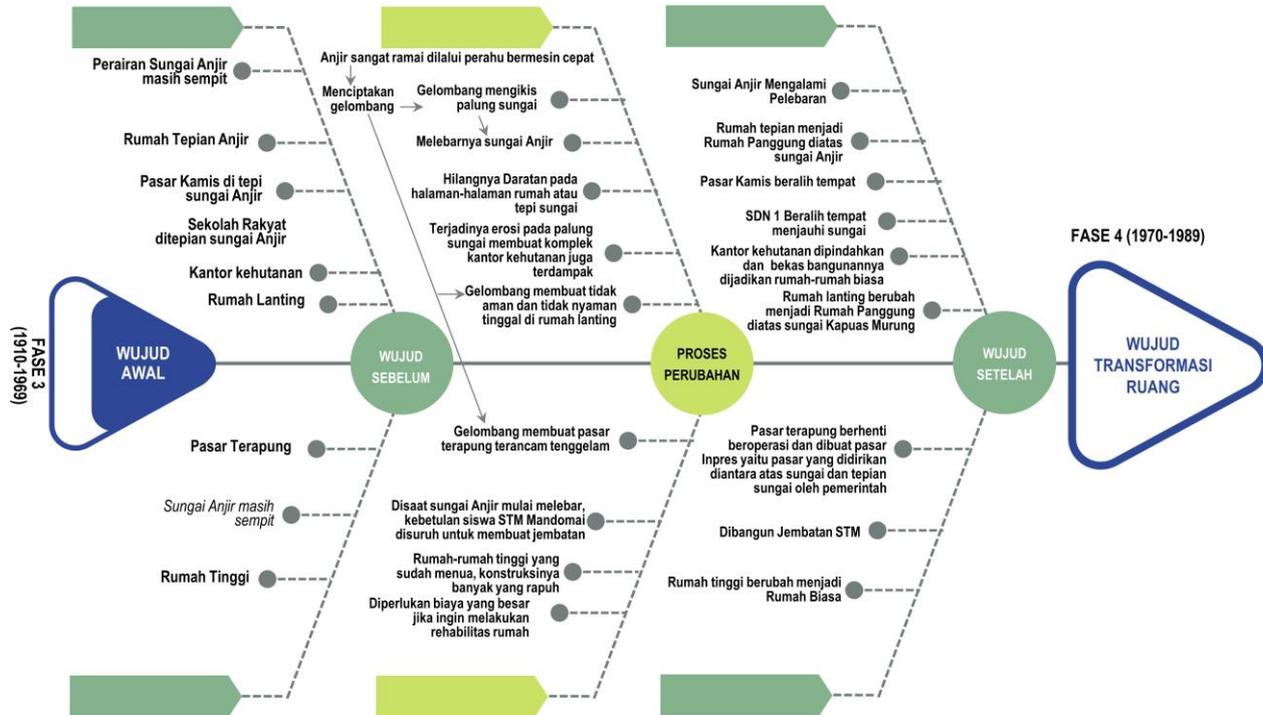
**Bagan 6.1.2**  
**Proses Transformasi ruang permukiman ke 1**





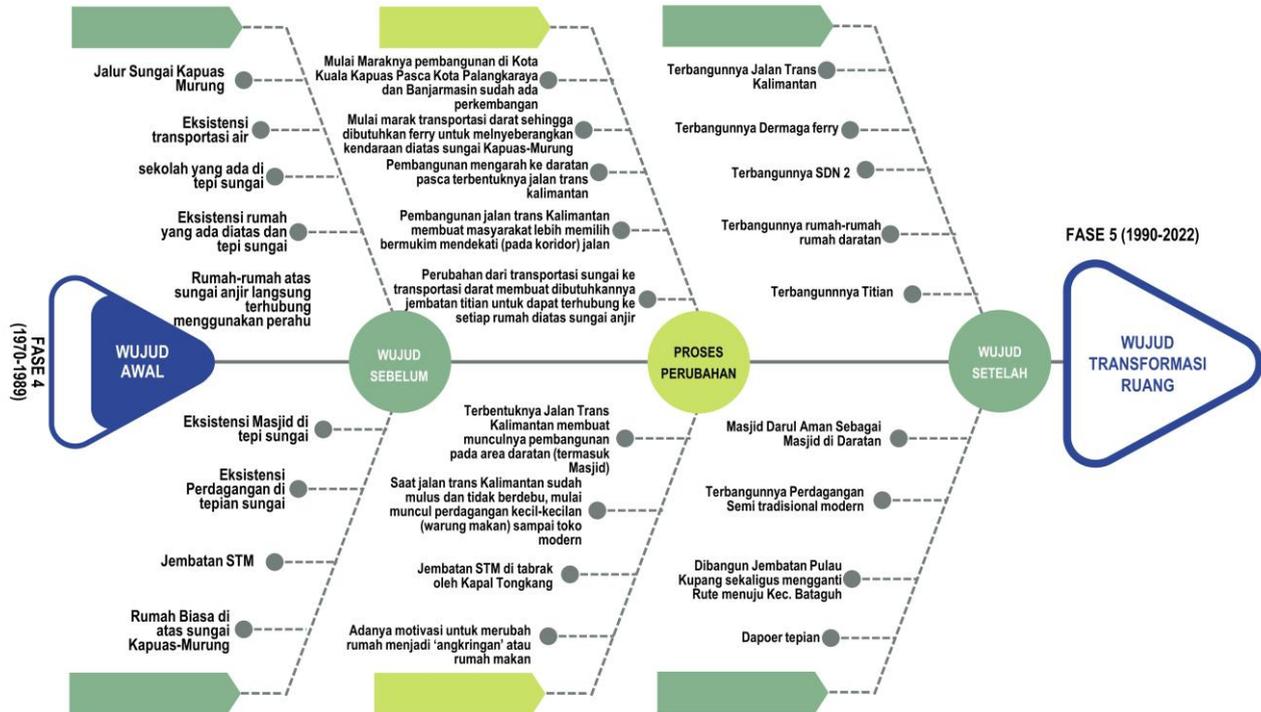
**Bagan 6.1.3**  
**Proses Transformasi Ruang Permukiman ke 2**





**Bagan 6.1.4**  
**Proses Transformasi Ruang Permukiman ke 3**





**Bagan 6.1.5**  
**Proses Transformasi Ruang Permukiman ke 4**

### **6.1.2 Kesimpulan Akhir atau Keluaran dan beberapa justifikasi**

Pada bagian ini, akan dibahas sedikit mengenai pembeneran atau hal-hal yang menjawab isu atau permasalahan dalam penelitian. mengenai hal-hal tersebut, akan dijelaskan mengenai beberapa Justifikasi berikut.

#### **6.1.2.1 Terhadap Tata Ruang**

Output yang dihasilkan terhadap tata ruang adalah sebuah pandangan atau pengetahuan untuk melakukan perencanaan kedepannya pada Kelurahan Mambulau, Kuala Kapuas atau kawasan permukiman lainnya yang berorientasi ke sungai, bahwa sebagai perencana harus mempertimbangkan beberapa hal dalam merencanakan sebuah kawasan atau kota agar konflik atau tranformasi ruang yang kurang baik pada ruang dapat diminimalisir. Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dari adanya penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh politik
2. Pengaruh Budaya
3. Faham antar masyarakat
4. Kerukunan masyarakat
5. Intensitas pada ruang itu sendiri
6. Pengaruh jaringan atau jalur transportasi
7. Modernisasi atau dari perkembangan ruang itu sendiri.

#### **6.1.2.2 Justifikasi Proses Transformasi**

Seperti yang telah diketahui pada hasil analisa, proses transformasi terjadi dengan beberapa kriteria, kriteria tersebut adalah disaat elemen dari ruang tersebut berubah bentuk, berpindah tempat, dan terjadi perkembangan bentuk elemen dan atau perluasan bentuk lahan. Maka, dari hasil analisa terdapat beberapa hal yang perlu diklarifikasi mengenai sebab-sebab terjadinya perubahan atau transformasi yang didasarkan oleh teori atau pernyataan dari tulisan-tulisan yang mendukung penelitian ini, yang dapat dilihat sebagai berikut.

##### **A. Proses Transformasi 1**

Proses transformasi yang pertama, dengan berubahnya rumah Betang di Hampatung sebagai permukiman keluarga dan permukiman orang satu kampung (dulunya Mambulau bagian dari Hampatung) yang terjadi pada saat tergalinya terusan anjir atau jalur sungai pada tahun 1891 yang pada akhirnya membawa proses mengkota yang baru untuk Kuala Kapuas sehingga muncul rumah-rumah yang tunggal bagi setiap kepala keluarga. Statement tersebut merupakan fakta yang terjadi untuk penelitian ini. Teori pendukungnya ialah menurut buku sejarah Kapuas (2006), ada sebuah peristiwa besar di pedalaman Kalimantan yaitu peristiwa Perjanjian damai Tumbang Anoi yang dilaksanakan pada tahun 1894. Agenda perjanjian tersebut akhirnya mengeluarkan hasil keputusan agar seluruh suku Dayak untuk

menghentikan budaya peperangan sesama suku (Kayau). Politik belanda untuk mempengaruhi orang-orang Dayak akhirnya berhasil. Selanjutnya karena budaya Kayau sudah tidak dilakukan maka, masyarakat tidak perlu kembali membangun atau tinggal di rumah Betang, sehingga Belanda menganjurkan untuk jangan tinggal berpindah-pindah lagi dan setiap kepala keluarga harus membangun rumah tunggal untuk keluarganya sendiri. Maka dari itu dengan mengikuti anjuran Belanda yang menilai bahwa rumah Betang adalah rumah yang komunal dan akan rawan terkena penyakit bagi keluarga yang tinggal didalamnya, maka masyarakat mulai membangun rumah yang tunggal. Keputusan atau peraturan yang mewajibkan setiap keluarga untuk membangun rumah tunggal sebagai bentuk transformasi dari rumah Betang tersebut juga tertuang dalam peraturan Staatblad tahun 1900an awal (menurut buku Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi, 1994).

Dari berbagai pendapat tersebut, proses transformasi yang terjadi telah sesuai dengan teori yang digunakan dari Bakti Setiawan (2020) tentang faktor internal dan eksternal yang dipengaruhi intervensi kebijakan, perencanaan, program, dan tindakan-tindakan yang dikordinasikan oleh pihak pemerintah atau penguasa.

## **B. Proses Transformasi 2**

Proses transformasi yang kedua, dengan diawali perpindahan Masjid di Muara anjir ke utara merupakan bentuk respons terhadap masuknya kriteria masyarakat 'pendatang' yang kemudian berpengaruh terhadap segregasi kecil antar penduduk kampung Mambulau. Lebih-lebih, salah satu organisasi yang mulai muncul pada tahun 1912 mungkin erat kaitannya dengan julukan kampung Mambulau juga sebagai Kampung Muhammadiyah pertama di Kuala Kapuas. Ditambah, pada perubahan fase tersebut juga menimbulkan banyak elemen permukiman yang pada akhirnya membuat wilayah studi ini menjadi sangat berkembang, dengan munculnya masyarakat pendatang dari wilayah Banjar yang mulai mendiami Muara Anjir dan atau kampung Mambulau dengan membawa budaya bermukimnya juga. Terkait dengan hal tersebut, dapat saja masuk sebagai faktor sosial-kultural yang menjadi *triggers* terhadap peristiwa yang dikaji.

## **C. Proses Transformasi 3**

Proses transformasi yang ketiga, adalah perubahan yang terjadi dengan dimulainya aktivitas moda transportasi yang semakin intens melalui sungai terusan anjir. Catatan sejarah terbentuknya Kalimantan Tengah dan Kota Palangkaraya membuktikan bahwa disaat Kalimantan Tengah belum terbentuk, pusat pemerintahan serta kantor-kantor persiapan pembentukan Kalimantan Tengah masih

berada di Banjarmasin. Barulah pada tahun 1957, pada saat Presiden Indonesia yaitu Soekarno meresmikan pembangunan di Kalimantan Tengah segala macam bentuk aktivitas mulai bermigrasi ke Palangkaraya sebagai pusat atau ibukota Provinsi Kalimantan Tengah.

Ramainya Aktivitas-aktivitas transportasi air dengan adanya speedboat yang pulang pergi Banjarmasin-Palangkaraya inilah yang pada akhirnya membuat sungai terusan Anjir mengalami erosi akibat gelombang yang ditimbulkan oleh aktivitas speedboat. Statement yang dapat mendukung fakta yang terjadi tersebut dapat dibuktikan dengan teori Arsyad (2000) bahwa 3 faktor dari 5 faktor terjadinya erosi saling berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di Mambulau. (1) aktivitas manusia; dengan maraknya speedboat yang menyebabkan gelombang, (2) vegetasi; yang tidak dapat menahan gelombang, dan (3) Kondisi tanah; yang rawan terhadap gelombang.

#### **D. Proses Transformasi 4**

Proses transformasi yang keempat, adalah ketika munculnya jalan Transkalimantan. Munculnya jalur tersebut membuat keadaan permukiman di Mambulau mengalami perkembangan dengan munculnya berbagai elemen permukiman yang telah menjauhi sungai atau pada ruang darat. Teori yang dapat mendukung peristiwa proses transformasi atau perkembangan keempat ini dapat dikaitkan berdasarkan Sujarto (1989) yang menyatakan bahwa Ada tiga faktor utama yang sangat menentukan pola perkembangan dan pertumbuhan kota yaitu 1) Faktor manusia, 2) Faktor kegiatan manusia, dan 3) Faktor pola pergerakan. Pola atau pergerakan sebagai akibat dari perkembangan yang disebabkan oleh kedua faktor perkembangan penduduk yang disertai dengan perkembangan fungsi kegiatannya akan menuntut pola perhubungan antara pusat-pusat kegiatan tersebut kembali mempengaruhi elemen-elemen permukiman yang pada akhirnya mengakibatkan munculnya proses transformasi keempat.

#### **6.1.2.3 Justifikasi Mambulau Pernah Menjadi Bandar Perdagangan**

Kebenaran Mambulau yang konon sebagai Bandar Perdagangan Kuala Kapuas terbukti dengan adanya Pasar Terapung, Rumah Lanting, dan Pasar Kamis di Tepian sungai Anjir yang pernah Eksis pada Kampung ini dulunya. Eksistensi bandar perdagangan tersebut berada pada Fase ketiga dan Fase keempat. Berhentinya operasi bandar perdagangan tersebut diakibatkan karena adanya perkembangan zaman atau modernisasi dan memang terdapat dinamika keruangan pada saat itu. Sehingga dengan munculnya perkembangan transportasi darat, masyarakat sudah tidak lagi melakukan aktivitas yang intens pada ruang sungai.

#### **6.1.2.4 Justifikasi Mambulau Sebagai Kampung Melayu**

Sebagai pembuktian kebenaran adanya Kampung Melayu, dapat dibuktikan dengan adanya Masjid pertama yang dibangun tahun 1908 dan di Pindahkan pada tahun 1913. Disinilah konsentrasi masyarakat suku Dayak yang beragama Islam bermukim, dengan pusatnya adalah Masjid Jami.

Masyarakat beragama Islam di Kampung Melayu terbagi lagi menjadi menjadi Masyarakat agama Islam yang menganut Golongan Nahdatul Ulama (Kaum tua) dan Muhammadiyah (Kaum muda). Penyebab itulah Masjid di Muara Anjir berpindah mendekati atau berada diantara rumah-rumah tokoh Muhammadiyah setempat.

Secara kebetulan kampung Melayu berubah nama menjadi kampung Mambulau disaat munculnya Fase 4, disaat administrasi Kelurahan mulai ditegakkan pada tahun 1981. Dengan hal tersebut pula, penamaan Kampung Melayu pada daerah ini sudah tidak digunakan dan tergantikan menjadi Kelurahan Mambulau.

#### **6.1.2.5 Ilmu Perubahan Ruang (Spatian Transformation)**

Pengkajian ilmu perubahan ruang bukan ilmu baru dalam Perencanaan Wilayah dan Kota melainkan ilmu ini menjadi bagian dari perencanaan itu sendiri. Sebab dalam produk perencanaan tata ruang, seorang perencana akan melakukan tahap proyeksi persekian tahun, atau umumnya akan melakukan proyeksi yang dapat dicapai sampai dengan jangka waktu 20 tahun kedepan, atau bahkan lebih pendek dengan peninjauan kembali setiap periode 1 perode (kurun waktu lima tahun sekali). Artinya bahwa setiap jangka waktu 5 tahun, maka perencanaan tata ruang tersebut harus ditinjau kembali untuk melihat adanya dinamika internal wilayah yang berimplikasi pada rencana perubahan pemanfaatan ruang.

Perubahan pemanfaatan ruang dalam yang terjadi didalam wilayah penelitian ini memberi perspektif bahwa perubahan pemanfaatan ruang secara langsung tidak hanya merubah wujud struktur dan pola ruang itu sendiri, melainkan juga telah merubah serta menjadi pintu masuknya budaya lain pada tempat itu sendiri. Dengan kata lain, perubahan pemanfaatan ruang secara tidak langsung turut mengubah sosial budaya masyarakat dimana peristiwa tersebut terjadi.

Perubahan ruang atau dalam penelitian ini disebut dengan Transformasi ruang permukiman, sekiranya dapat memberi pemahaman bahwa peristiwa Transformasi Ruang harus terdapat Proses dan Wujud yang telah ditentukan sebelumnya. Proses dan wujud itu akan dapat ditemukan apabila mengenal sejarah melalui deret waktunya. Sehingga dari pada itu, akan ditemukan fase perubahan yang akan membantu menyusun Proses dan Wujud daripada perubahan ruang itu sendiri. Sesuai itu juga, Bakti Setiawan (2020) menyatakan bahwa Transformasi tentu akan sulit untuk dipahami karena memiliki jumlah perubahan yang banyak. Maka perlunya sumber

sejarah yang pasti akan sangat membantu penelitian bertema Transformasi Ruang.

## **6.2 Rekomendasi dan Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan maka peneliti akan memberikan saran atau rekomendasi yang kiranya akan membantu memecahkan persoalan serta perencanaan untuk masa yang akan datang pada Kampung Mambulau. Rekomendasi dilakukan atas dasar penelitian yang sudah dilakukan. Adapun rekomendasi yang diberikan untuk beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

### **6.2.1 Bagi Masyarakat**

Beberapa rekomendasi yang dapat peneliti diberikan kepada masyarakat adalah pada kampung Mambulau adalah sebagai berikut.

#### **A. Mengetahui atau Menyusun Sejarah Kampung Mambulau**

Informasi sejarah Kampung Mambulau masih belum banyak diketahui oleh banyak masyarakat. Penulis memberikan rekomendasi kepada masyarakat Mambulau untuk menyusun buku sejarah Kampung Mambulau dengan ahli sejarah. Perlunya dibentuk sebuah produk sejarah tertulis mengenai perkembangan Kampung Mambulau nantinya akan membantu melengkapi sumber sejarah perkembangan ruang permukiman di Kuala Kapuas yaitu sejarah Sungai Pasah, sejarah Barimba, sejarah Hampatung, dan sejarah Mambulau yang merupakan pusat-pusat peradaban permukiman suku Dayak pada awalnya. Sehingga daripada itu bagi masyarakat kampung Mambulau dapat berguna sebagai cerita bagi anak cucunya di kemudian hari.

#### **B. Membangun Relasi dan Interaksi Positif**

Masyarakat perlu saling berinteraksi antar sesama suku dan golongan sehingga dapat bersatu dalam membentuk jaringan yang baik. Dengan itupula apabila dibangunnya suatu ruang oleh pihak terkait, hendaknya ruang tersebut dapat memwadahi aktivitas masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dengan kegiatan atau interaksi yang positif, efektif, tertata, dan sesuai rencana tata ruang.

### **6.2.2 Bagi Pemerintah**

Ada beberapa rekomendasi dan saran yang kiranya perlu diperhatikan pemerintah dalam merencanakan Kelurahan Mambulau saat ini agar tercapai:

#### **A. Perbaiki Lingkungan**

Dari adanya penelitian yang telah dilakukan, terdapat fase transformasi yang kurang baik dan cenderung merugikan eksistensi

ruang di wilayah penelitian, yakni pada fase yang ke 4, disaat hampir keseluruhan elemen permukiman berubah. Maka dari itu, kiranya pemerintah dapat memberikan suatu penanganan lebih lanjut dalam memperbaiki lingkungan khususnya terhadap permukiman tepi dan di atas sungai yang berpotensi menjadi permukiman kumuh kedepannya.

### **B. Rumah Tinggi Sebagai Bagian dari Sejarah Arsitektur dan Budaya**

Peneliti merekomendasikan untuk memasukan Rumah Tinggi sebagai salah satu Sejarah Arsitektur di Kuala Kapuas. Rumah Tinggi yang sudah dibongkar sebetulnya tidak hanya terdapat di Mambulau, tetapi banyak terdapat didaerah-daerah sekitar Kuala Kapuas. Walaupun dulu sifatnya umum atau sebagai rumah biasa, tetapi seharusnya rumah-rumah tersebut dapat turut serta menjadi bagian dari sejarah arsitektur di Kawasan ini.

### **C. Pertimbangan Pembangunan Jembatan Di Atas Sungai Kapuas-Murung**

Isu Pembangunan Jembatan yang menghubungkan Kampung Mambulau dengan Kota Kuala Kapuas di atas sungai Kapuas Murung sebetulnya dapat disambut baik oleh masyarakat Mambulau. Hal itu disebabkan karena mereka yang akan pergi ke Kota, tidak lagi menggunakan Ferry dan membayar untuk jasa penyeberangan tersebut. Sedangkan, ada juga tanggapan yang keberatan akan hal itu. Pembangunan jembatan yang akan dibangun di Kelurahan Mambulau nantinya akan melintangi rumah masyarakat yang berada di atas air. Sehingga rumah-rumah tersebut harus dibebaskan atau digusur. Rekomendasi yang diberikan dari masyarakat, hendaknya mereka yang terdampak harus difasilitasi kembali dan diganti rugi sesuai dengan nilai kerugian. Pasalnya meskipun mereka masyarakat pendatang, tetapi lokasi itu dulu merupakan tempat terjadinya aktivitas perdagangan atau sebuah bandar yang tersusun dengan rumah-rumah lanting dan pasar terapung. Maka dari adanya rencana tersebut dapat diperkirakan Kampung Mambulau akan memiliki potensi Transformasi ruang permukiman kembali pada masa yang akan datang.

### **D. Aktivitas Penelitian**

Pemerintah harus memperhatikan dan menganjurkan banyak penelitian yang tidak hanya dilakukan di Mambulau tetapi juga pada kawasan-kawasan Kuala Kapuas supaya memperbanyak pengetahuan sehingga dapat membangun kawasan Kuala Kapuas melalui penelitian-penelitian yang mengungkap cara penggunaan atau pemanfaatan ruang oleh masyarakat setempat.

### 6.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Guna melengkapi sedikit kekurangan pada topik penelitian yang telah dilakukan, maka didalam penelitian ini juga penulis memberikan rekomendasi untuk peneliti lain supaya dapat melengkapi penelitian yang penulis lakukan.

❖ **Tema Lebih Lanjut Mengenai Rumah Karak Betang di Kuala Kapuas (Sungai Pasah, Barimba, Hampatung, dan Mambulau)**

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai rumah Karak Betang. Rumah Karak Betang memiliki arti sebagai bentuk (pecahan) dari rumah Betang yang sebelumnya didiami oleh masyarakat satu kampung dan kemudian berubah menjadi rumah biasa. Rumah Karak Betang (*huma karak betang*) juga dapat dipahami sebagai bentuk dari perubahan budaya sebagai bagian dari penelitian ini.

❖ **Tema Lebih Lanjut Mengenai Perancangan dan Penataan Kawasan/Lingkungan Kelurahan Mambulau**

Diperlukan sebuah konsep atau arahan perancangan dalam menangani perbaikan lingkungan pada permukiman tepian dan diatas sungai. Sejak terjadinya dinamika keruangan pada fase ke 4 sampai dengan saat ini, kondisi lingkungan permukiman sekiranya perlu ditata menjadi lebih baik melalui perancangan. Apabila tidak ada perancangan untuk memperbaiki lingkungan maka pada masa yang akan datang lingkungan tersebut tentunya akan di ‘cap’ sebagai permukiman kumuh. Maka dari itu diperlukan konsep perancangan lingkungan yang salah satunya dapat melalui penelitian tugas akhir yang akan mengeluarkan konsep perancangan. Dalam hal ini penulis merekomendasikan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan perancangan yang mengedepankan aspek masyarakat, sejarah, dan regulasi yang berlaku. Konsep tersebut dapat berupa perancangan Ruang terbuka hijau yang ada di Tepian sungai.

❖ **Tema lebih lanjut mengenai sosial masyarakat, kesejarahan, dan atau mungkin antropologi**

Tidak hanya dari segi tata ruang, tetapi dalam penelitian ini penulis juga merekomendasikan untuk para sosiologi yang dapat terkait dengan penelitian ini. Para sosiologi dapat meneliti perubahan sosial dari adanya perubahan ruang yang telah penulis lakukan.

Mengenai Tema tersebut, tentunya akan berkaitan dengan masyarakat suku Dayak yang telah memeluk agama Islam di Mambulau yang konon masih berkaitan dengan silsilah kekerabatan Tamanggong Nikodemus Djaja Nagara. Sehingga daripada itu, mungkin perlu adanya sebuah produk (catatan) yang membahas mengenai silsilah keluarga (Zuriat) yang membuka kampung Mambulau pada awalnya sebagai Kampung Melayu.

❖ **Tema Lebih Lanjut Mengenai Perubahan Struktur Ruang Atau Pusat Perkotaan Kuala Kapuas**

Rekomendasi penelitian yang terakhir adalah tema Perubahan Struktur Ruang Kuala Kapuas. Penelitian tersebut kiranya perlu dilakukan karena seluruh elemen permukiman yang ada pada mulanya berawal dari Sungai Pasah, Barimba, Hampatung, dan Mambulau. Di Kota Kuala Kapuas saat ini yaitu permukiman yang dipisahkan oleh sungai Kapuas-Murung dulu masih sepi, peradaban hanya terdapat pada kampung-kampung yang telah disebutkan diatas. Sedangkan, dimungkinkan ada perubahan pusat perdagangan, disaat pasar terapung mulai berhenti beroperasi di Mambulau. Maka dari itu, tema penelitian akan lebih menarik dengan membahas sejarah terbentuknya Kuala Kapuas lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Doxiadēs, Kōnstantinos Apostolou. *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. Hutchinson, 1968.
- Hakim, Rustam. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lanskap*. Cetakan kelima ed., Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Haryadi, and Bakti Setiawan. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2010.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kuntowijoyo. *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 2018.
- Miftahuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta, UNY Press, 2020.
- Noor, Zulki zulkifli. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk praktis untuk penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Sleman, CV. Budi Utama, 2015.
- Permana, Asep Yudi. *Balubur-Tamansari Kota Bandung: Dalam Bingkai Transformasi Kota: antara Kota Kolonial dan Kota Pendidikan*. Bandung, CV Cendekia Press, 2021.
- Pontoh, Nia K., and Iwan Kustiawan. *Pengantar perencanaan perkotaan*. Bandung, Penerbit ITB, 2009.
- Rossi, Aldo, et al. *The architecture of the city*. Edited by Peter Eisenman and Aldo Rossi, translated by Joan Ockman and Diane Ghirardo, MIT Press, 1982.
- Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. kelima ed., Bandung, Citapustaka Media, 2007.
- Setiawan, Bakti. *Transformasi perkotaan di Indonesia*. Deepublish, 2020. Accessed 19 December 2022.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Revisi ed., Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Yunus, Hadi Sabari. *Dinamika wilayah peri-urban: determinan masa depan kota*. Pustaka Pelajar, 2008.
- Yunus, Hadi Sabari. *Struktur tata ruang kota*. Pustaka Pelajar, 1999.
- Buku (Rujukan)**
- Anis, Zainal Arifin, et al. *The lost city: menelusuri jejak Nyai Undang dari Kuta Bataguh dalam memori suku Dayak Ngaju*. Ombak, 2017.
- Fatih, Andhika. *Adat dan Budaya Masyarakat Banjar*. Bogor, Wadah Ilmu, 2014.

- Kaderi, Abdul Hamid. *Tonggak berdirinya Muhammadiyah di Alabio*. Edited by Abdul Khaliq and Sahriansyah, Banjarmasin, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, 1975.
- Lampe, Yetwirani. *Interaksi Sosial Suku Dayak (Studi Hamputan Tamanggong Nikodemus Djaja Nagara)*. Surabaya, Jengjala Pustaka Utama, 2016.
- Mahin, Marko. *Tamanggong Nikodemus Ambo Djaja Negara: menyusuri sejarah sunyi seorang temenggung Dayak*. Lembaga Studi Dayak-21, 2005.
- Patianom. *Sejarah Sosial Palangkaraya*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Rahmawati, Neni Puji Nur. *Pemetaan budaya dan sejarah di Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kerja Kalimantan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010.
- Riwut, Tjilik. *Kalimantan membangun, alam, dan kebudayaan*. Edited by Nila Riwut, NR Pub., 2007.
- Riwut, Tjilik. *Maneser panatau tatu hiang*. Pusakalima, 2003.
- Sejarah Kabupaten Kapuas*. Kapuas, Pemerintah Kabupaten Kapuas, 2006.
- Seman, Syamsiar, and Irhamna. *Arsitektur tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin, Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) daerah Kalimantan Selatan, 2001.
- Sudiyono, Lue, and Yunikewaty. *Makna Betang Damang Batu dan pelestarian budaya Kalimantan*. Kaliwangi, 2014.

### **Undang-Undang**

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
3. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015 tentang Penetapan garis sempadan sungai dan garis sempadan danau.
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2011 tentang Sungai.

### **Jurnal**

- Dariwu, Claudia Talita. "MEDIA MATRASAIN." *Eksitics dalam permukiman nelayan pesisir pantai Sindulang Satu*, vol. 13, 2016.
- Dewanda, Dita Puspa. "Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota." *Transformasi Permukiman Kumuh Kreatif Di Kota Bandung*, vol. 2, 2014, pp. 39-47.

- Fairuzahira, Syavana, et al. "Jurnal Tata Kota dan Daerah." *Elemen pembentuk permukiman tradisional kampung naga*, vol. 12, 2020, pp. 29-37.
- Firzal, Yohanes. "Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan." *Mendefinisikan Kembali Arti Kampung Melayu*, vol. 2, no. 1, 2015, pp. 13-22.
- Hadinata, Irwan Yudha. *Transformasi ruang bantaran sungai di Kota Banjarmasin*, 2017.
- Hadinata, Irwan Yudha. *Transformasi ruang rawa kota Banjarmasin*. vol. 3, Sustainable, Planning and Culture (SPAC E): Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 2021.
- Nagaril, Bramanti Kusuma. "Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)." *Transformasi Spasial dan Permukiman di Kawasan Sekitar Danau Wisata*.
- Ngini, Giris, and Nugraha Sagit Sahay. *Konservasi Rumah Kerak Betang di Desa Bukit Rawi*, vol. 5, 2010, pp. 18-22.
- Noor Hamidah, et al. "INERSIA." *Analisis permukiman tepian sungai yang berkelanjutan kasus permukiman tepian sungai Kahayan Kota Palangkaraya*, vol. 12, no. 1, 2016, pp. 13-24.
- Nuraini, Cut. "Jurnal Arsitektur NALARs." *Posisi teori binar-bonom dalam konsep dasar elemen-elemen pembentuk permukiman*, vol. 14, 2015, pp. 97-106.
- Oosterbaan, R. J. "Review of water management aspects Pulau Petak, South Kalimantan, Indonesia." *Mission Report 39 Research Project on Acid Sulphate (Sulfate) Soils in the Humid Tropics, International Institute of Land Reclamation and Improvement (ILRI), Wageningen, The Netherlands*, Aug, 1990. *ResearchGate*.
- Rapoport, Amos. "HABITATINTI." *Development, Culture Change and Supportive Design*, vol. 7, 1983, pp. 249-268.
- Rayson Yofangga, Abraham Ridjal Mohammad, and Noviani Suryasari. *Peran Kosmologi Terhadap Pembentukan Pola Ruang Permukiman Dusun Segenter*, 2014.
- Rinda, Zuhalfi Akbar. *Transformasi Pola Perkembangan Spasial Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah*, 2020, pp. 1-9.
- Sasongko, Ibnu. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung-Lombok Tengah)*, vol. 33, no. 1, 2005, pp. 1-8.
- Sasongko, Ibnu. *Pengembangan konsep strukturalisme, dari struktur bahasa ke struktur ruang permukiman (Kasus: Pemukiman Sasak di Desa Puyung)*, vol. 31, no. 2, 2003.
- Sasongko, Ibnu. *Perubahan makna ruang berdasarkan budaya Catuspatha Desa Pakraman Ubud, Kabupaten Gianyar*, 2020.
- Sasongko, Ibnu. *Pembentukan Ruang Berdasarkan Budaya Ritual*, 2006.

- Setioko, Bambang. *Transformasi Bentuk Dan Pola Ruang Komunal Di Kota Lama Semarang*, 2017.
- Setioko, Bambang. "Tata Loka." *Transformasi Ruang Perkotaan di Permukiman Nelayan (Studi Kasus: Tambakmulyo, Semarang)*, vol. 15, 2013, pp. 192-207.
- Sudikno, Antariksa. "Jurnal PlanNIT Jurusan Planologi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional." *Pendekatan Sejarah dan Konservasi Perkotaan sebagai dasar Penataan Kota*, vol. 2, 2004, pp. 98-112.
- Syam, Syahriana. "TEMU ILMIAH IPLBI." *Transformasi Ruang Awa bola Pada Rumah Tradisional Nelayan Di Pesisir Pantai Kabupaten Bone*, 2016.
- Wahyudi, Agung. "Jurnal Koridor: Jurnal Arsitektur dan Perkotaan." *Transformasi ruang akibat konflik*, vol. 10, 2019, pp. 18-26.
- Wijanarka, et al. "Sejarah Arsitektural kanal di Kalimantan Tengah." *Perspektif Arsitektural*, vol. 11, 2016, pp. 214-250.
- Wulanningrum, Sintia Dewi. "Biro Planologi Undip." *Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang)*, vol. 10, 2014, pp. 198-204.